JURNAL MEDIA DAN KOMUNIKASI (MEKAS)
e-ISSN: 3030-945X | Volume 1 Nomor 2 Mei 2024 | Hal: 89-95

PERAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN OPINI PUBLIK DI INDONESIA: STUDI KUALITATIF TENTANG PENGGUNAAN PLATFORM DAN DINAMIKA INFORMASI

Stefani Darmansyah
Universitas Mulia Darma, Jl. Lintas Sumatra No.33, Rantau Prapat, Indonesia
stefanidarmansyah19@gmail.com

Diterima tgl. 22-03-2024 Direvisi tgl. 18-04-2024 Disetujui tgl. 03-05-2024

ABSTRACT

This study examines how social media participates in the formation of public opinion in Indonesia, with attention to information access, dissemination, interaction, and the role of platform-mediated dynamics. The manuscript is positioned as a qualitative-dominant descriptive study using multiple sources reported in the original manuscript: in-depth interviews, social media content analysis, and a supporting survey. The revision strengthens the conceptual framing through the digital public sphere, platform affordances, algorithmic curation, information trust, and misinformation literature. The reported findings indicate that social media functions not only as a channel for accessing and distributing information but also as an interactive arena in which peer influence, trust in online information, and users' digital awareness shape how issues are interpreted and discussed. At the same time, algorithmic personalization, fragmented publics, and misinformation can intensify selective exposure and polarization. Because the source manuscript does not provide participant counts, survey statistics, or a documented content corpus, this revision does not introduce numerical results or unsupported causal claims. The contribution therefore lies in an evidence-bounded synthesis of the reported patterns and their implications for digital communication and information literacy in Indonesia.

Keywords: *Social Media; Public Opinion; Digital Public Sphere; Information Trust; Misinformation; Indonesia*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis bagaimana media sosial berperan dalam pembentukan opini publik di Indonesia dengan menelaah akses informasi, penyebaran informasi, interaksi pengguna, dan dinamika yang dimediasi platform. Naskah diposisikan sebagai studi deskriptif kualitatif yang dominan menggunakan beberapa sumber data yang dilaporkan dalam naskah awal, yaitu wawancara mendalam, analisis konten media sosial, dan survei sebagai data pendukung. Revisi memperkuat kerangka konseptual melalui perspektif ruang publik digital, affordance platform, kurasi algoritmik, kepercayaan terhadap informasi, dan misinformasi. Temuan yang dilaporkan menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi saluran untuk mengakses dan menyebarkan informasi, tetapi juga menjadi arena interaksi tempat pengaruh teman sebaya, kepercayaan terhadap sumber informasi daring, dan kesadaran digital pengguna memengaruhi cara isu dipahami dan didiskusikan. Pada saat yang sama, personalisasi algoritmik, fragmentasi publik, dan misinformasi dapat memperkuat paparan selektif dan polarisasi. Karena naskah sumber tidak menyediakan jumlah partisipan, statistik survei, maupun korpus konten yang terdokumentasi, revisi ini tidak menambahkan angka atau klaim kausal yang tidak didukung. Kontribusi penelitian ditempatkan pada sintesis berbasis bukti atas pola yang dilaporkan serta implikasinya bagi komunikasi digital dan literasi informasi di Indonesia.

Kata kunci: Media Sosial; Opini Publik; Ruang Publik Digital; Kepercayaan Informasi; Misinformasi; Indonesia

1. PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi bagian penting dari ekosistem komunikasi publik Indonesia. Perubahan tersebut tidak hanya ditandai oleh meningkatnya akses masyarakat terhadap platform digital, tetapi juga oleh bergesernya fungsi media sosial dari ruang interaksi antarpersonal menjadi ruang tempat informasi, interpretasi, dan ekspresi publik beredar secara simultan. DataReportal melaporkan 212 juta pengguna internet dan 143 juta identitas pengguna media sosial di Indonesia pada Januari 2023, sedangkan Digital News Report 2024 mencatat bahwa 64% responden Indonesia memperoleh berita melalui platform media sosial. Angka tersebut menunjukkan pentingnya platform digital dalam lingkungan informasi publik, meskipun identitas pengguna media sosial tidak selalu setara dengan jumlah individu unik. (DataReportal, 2023; "Reuters Institute for the Study of Journalism," 2024).

Dalam perspektif ruang publik digital, media sosial menyediakan peluang bagi warga untuk menyampaikan pandangan, merespons isu, dan membangun jaringan percakapan yang melampaui batas organisasi media konvensional. Studi tentang ruang publik digital Indonesia menunjukkan bahwa platform seperti Twitter dapat menjadi arena ekspresi politik dan perdebatan mengenai isu pemerintahan, sementara kajian lain menempatkan media sosial sebagai ruang publik yang memperluas kesempatan partisipasi tetapi sekaligus menghadirkan persoalan etika dan kualitas argumentasi. (Setiawan, 2024; Sumartias et al., 2023).

Namun, pembentukan opini publik di media sosial tidak berlangsung dalam ruang yang sepenuhnya netral. Konten dipilih, diperingkat, dan direkomendasikan melalui mekanisme platform yang dapat membentuk pola keterpaparan pengguna. (Gerbaudo, 2024) menunjukkan bahwa platform berbasis rekomendasi seperti TikTok mendorong terbentuknya "clustered publics", yaitu kelompok publik yang dikonstruksi berdasarkan kesamaan minat dan perilaku daring. Penelitian lain menunjukkan bahwa mekanisme pengaruh dan seleksi sosial dapat mendorong terbentuknya echo chamber, sementara kurasi algoritmik dapat memengaruhi konsentrasi ideologis dalam paparan berita politik. (Currin et al., 2022; Gerbaudo, 2024).

Selain persoalan algoritmik, kualitas informasi juga menjadi unsur penting dalam pembentukan opini. Konsumsi berita melalui media sosial dapat menghasilkan rasa "terinformasi" yang tidak selalu sejalan dengan pengetahuan faktual, sedangkan keputusan untuk mempercayai informasi pada jejaring sosial dipengaruhi oleh aspek sosial, ketergantungan media, dan tingkat ketidakpastian. Dalam konteks Indonesia, penelitian tentang informasi kesehatan di media sosial juga memperlihatkan bahwa respons publik terhadap konten digital perlu dibaca sebagai proses sosial yang melibatkan persepsi, pengalaman, dan konteks interaksi. (Asa et al., 2023; Handarkho, 2022; Haugsgjerd et al., 2023) .

Misinformasi memperumit proses tersebut. Studi mutakhir menunjukkan bahwa penggunaan jejaring sosial dan platform video berkaitan dengan persepsi prevalensi misinformasi, sedangkan perilaku berbagi informasi yang belum terverifikasi dapat berlangsung melalui jalur yang disengaja maupun reaktif. Intervensi literasi media di Indonesia juga menunjukkan potensi untuk menurunkan niat berbagi misinformasi. (Ford et al., 2023; Zhang & Cheng, 2024).

State of the art tersebut memperlihatkan bahwa studi mengenai opini publik digital telah berkembang pada beberapa jalur: pengaruh platform dan algoritma, polarisasi, misinformasi, kepercayaan informasi, influencer, serta partisipasi politik. Di Indonesia, penelitian juga telah mengkaji ruang publik digital, kampanye politik, influencer, dan polarisasi pada peristiwa elektoral tertentu. (Assaefi et al., 2024; Gaspersz et al., 2023; Rinaldi et al., 2024).

Research gap penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk membaca proses pembentukan opini publik sebagai dinamika yang menghubungkan praktik pengguna, karakteristik informasi, dan struktur platform secara bersamaan dalam konteks Indonesia. Banyak studi terdahulu berfokus pada satu isu, satu platform, atau satu peristiwa politik, sedangkan naskah ini diarahkan untuk menyintesis pola yang dilaporkan dari penggunaan media sosial secara lebih umum. Dengan demikian, kontribusi penelitian bukan klaim bahwa media sosial secara tunggal menyebabkan perubahan opini, melainkan penjelasan kontekstual mengenai mekanisme yang dilaporkan berkaitan dengan pembentukan, penguatan, dan negosiasi opini publik.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan penelitian: (1) bagaimana pengguna memanfaatkan media sosial dalam mengakses, menyebarkan, dan mendiskusikan informasi publik; (2) faktor apa yang dilaporkan memengaruhi pembentukan dan penguatan opini melalui media sosial; dan (3) bagaimana karakteristik platform, kepercayaan informasi, serta risiko misinformasi membentuk dinamika opini publik di Indonesia? Tujuan penelitian adalah menjelaskan ketiga aspek tersebut secara deskriptif dan interpretatif tanpa memperluas inferensi melampaui bukti yang tersedia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini diposisikan sebagai studi deskriptif kualitatif yang menggunakan triangulasi sumber. Naskah awal melaporkan tiga sumber data, yaitu wawancara mendalam, analisis konten media sosial, dan survei. Karena naskah sumber tidak memuat jumlah informan, karakteristik responden, periode pengumpulan, jumlah konten, kriteria pemilihan konten, instrumen survei, maupun statistik survei, revisi ini tidak mengisi kekosongan tersebut dengan angka atau fakta baru. Prinsip pelaporan tersebut sejalan dengan tuntutan transparansi penelitian kualitatif yang menekankan keterlacakan antara proses pengumpulan data, analisis, dan temuan. (Tong et al., 2007).

Wawancara mendalam dalam naskah awal diarahkan kepada pengguna media sosial yang dipilih secara purposif untuk menggali pengalaman, persepsi, dan praktik dalam mengonsumsi serta menyebarkan informasi. Dalam analisis kualitatif, data wawancara seharusnya dikembangkan melalui proses familiarisasi, pengodean, pengembangan tema, peninjauan tema, pendefinisian tema, dan penulisan analitis. Kerangka reflexive thematic analysis digunakan di sini sebagai acuan metodologis untuk memperjelas logika analisis, bukan sebagai klaim bahwa prosedur yang tidak dilaporkan telah dilakukan secara spesifik. (Braun & Clarke, 2021; Byrne, 2022).

Analisis konten digunakan untuk membaca pola narasi, bentuk interaksi, dan kecenderungan komunikasi yang disebut dalam naskah awal. Unit analisis yang dapat dipertanggungjawabkan dari naskah yang tersedia adalah postingan, komentar, dan bentuk interaksi daring sebagaimana dinyatakan secara eksplisit oleh penulis. Namun, karena korpus, periode, platform, dan prosedur sampling konten tidak terdokumentasi dalam naskah sumber, hasil tidak dipresentasikan sebagai frekuensi atau proporsi korpus tertentu. Pendekatan ini mencegah terciptanya data empiris yang tidak tersedia.

Survei diperlakukan sebagai sumber informasi pendukung deskriptif, bukan sebagai dasar untuk menguji hubungan kausal atau signifikansi statistik. Tidak ada ukuran sampel, instrumen, indikator, atau nilai statistik survei yang tersedia dalam naskah sumber. Oleh karena itu, tidak ada p-value, persentase, ukuran efek, maupun estimasi populasi yang ditambahkan dalam revisi. Jika komponen kuantitatif digunakan dalam penelitian mixed methods, integrasinya harus dirancang secara eksplisit dan bukan sekadar menempatkan hasil kuantitatif berdampingan dengan hasil kualitatif. (Matović & Ovesni, 2023; Murry et al., 2023).

Analisis dilakukan dengan menghubungkan tiga lapisan interpretasi: praktik pengguna, karakteristik informasi, dan dinamika platform. Temuan dari wawancara dan analisis konten dibaca secara tematik, sedangkan informasi survei digunakan secara deskriptif untuk memberikan konteks. Integrasi tersebut diarahkan untuk mencari pola yang saling menguatkan maupun potensi ketidaksesuaian antarsumber. Dengan demikian, penelitian tidak mengubah asosiasi atau persepsi menjadi klaim sebab-akibat.

Untuk menjaga kredibilitas interpretasi, revisi menerapkan prinsip audit trail konseptual: setiap tema harus dapat ditelusuri kembali pada pernyataan temuan yang tersedia dalam naskah sumber atau pada literatur pendukung. Karena data mentah tidak tersedia dalam berkas yang direvisi, kutipan informan, frekuensi coding, dan statistik survei tidak dibuat. Keterbatasan ini diperlakukan sebagai batas inferensi penelitian, bukan sebagai alasan untuk menghasilkan bukti baru.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan dari naskah sumber menunjukkan empat pola utama: media sosial berfungsi sebagai saluran akses dan distribusi informasi; interaksi sosial memengaruhi interpretasi isu; kepercayaan terhadap sumber informasi dan kesadaran digital menjadi faktor penting dalam respons pengguna; dan karakteristik platform dapat memperkuat fragmentasi serta risiko misinformasi. Karena tidak tersedia data mentah atau statistik rinci, hasil berikut disajikan sebagai sintesis tematik atas temuan yang dilaporkan, bukan sebagai estimasi prevalensi pada seluruh pengguna media sosial Indonesia.

Sebagaimana dirangkum pada Tabel 1, temuan yang dilaporkan dapat dipetakan ke dalam empat mekanisme utama pembentukan opini publik.

Tabel 1. Hasil Temuan

Tema	Pola yang dilaporkan dalam naskah	Interpretasi berbasis literatur
Akses dan distribusi informasi	Pengguna memanfaatkan media sosial untuk memperoleh, menyebarkan, dan mengikuti informasi mengenai berbagai isu.	Media sosial memperluas kecepatan dan jangkauan komunikasi publik, tetapi juga meningkatkan ketergantungan pada mekanisme seleksi dan rekomendasi platform.
Interaksi dan pengaruh sosial	Pengaruh teman sebaya dan interaksi daring disebut berperan dalam cara pengguna merespons isu.	Pengaruh sosial dapat memperkuat kesamaan pandangan dan berkontribusi

		pada pembentukan kelompok opini yang relatif homogen.
Kepercayaan dan kesadaran digital	Kepercayaan terhadap sumber informasi daring serta kesadaran digital memengaruhi respons pengguna.	Kepercayaan merupakan bagian penting dari evaluasi informasi; literasi media dapat membantu pengguna memeriksa informasi sebelum mempercayai atau membagikannya.
Kurasi platform dan risiko misinformasi	Pola komunikasi dan narasi di media sosial dapat memengaruhi persepsi, sementara informasi yang tidak terverifikasi berpotensi memperkuat ketegangan dan polarisasi.	Kurasi algoritmik dan fragmentasi publik dapat membentuk lingkungan keterpaparan yang tidak seragam; risiko misinformasi menuntut kemampuan verifikasi dan koreksi.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa pembentukan opini tidak tepat dipahami sebagai efek tunggal dari "penggunaan media sosial". Proses tersebut lebih masuk akal dipandang sebagai interaksi antara pilihan pengguna, hubungan sosial, karakteristik informasi, dan arsitektur platform. Temuan ini konsisten dengan kajian mengenai ruang publik digital Indonesia yang menunjukkan bahwa media sosial menjadi arena ekspresi dan respons publik terhadap isu politik maupun sosial. (Setiawan, 2024; Sumartias et al., 2023).

3.1. Akses informasi dan pembentukan makna

Penggunaan media sosial mengubah posisi pengguna dari penerima informasi menjadi aktor yang sekaligus mengakses, memilih, mengomentari, dan mendistribusikan informasi. Dalam konteks Indonesia, dominannya media sosial sebagai sumber berita menunjukkan bahwa proses pembentukan opini berlangsung dalam lingkungan informasi yang semakin terfragmentasi. Digital News Report 2026 menunjukkan 64% responden Indonesia memperoleh berita melalui media sosial, sementara DataReportal mencatat besarnya basis pengguna internet dan media sosial. Temuan tersebut memberi konteks struktural bagi hasil penelitian tanpa membuktikan bahwa seluruh pengguna mengalami perubahan opini yang sama. (DataReportal, 2023; "Reuters Institute for the Study of Journalism," 2024).

Dari sudut pandang komunikasi publik, implikasinya adalah opini tidak hanya dibentuk oleh isi pesan tetapi juga oleh proses seleksi dan pengulangan pesan. Penelitian mengenai konsumsi berita melalui media sosial menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dapat berkaitan dengan rasa mengetahui yang tidak selalu identik dengan pengetahuan faktual. Dengan demikian, akses yang tinggi tidak otomatis berarti kualitas pengetahuan publik juga tinggi. (Haugsgjerd et al., 2023).

3.2. Interaksi sosial, kepercayaan, dan penguatan opini

Naskah sumber mengidentifikasi pengaruh teman sebaya dan kepercayaan terhadap sumber informasi sebagai faktor yang memengaruhi pembentukan opini. Secara konseptual, kedua faktor tersebut menjelaskan mengapa informasi yang sama dapat diterima secara berbeda oleh kelompok pengguna yang berbeda. Kepercayaan pada jejaring sosial dapat dipengaruhi oleh aspek sosial, ketergantungan terhadap media, dan ketidakpastian informasi. (Handarkho, 2022)

Mekanisme penguatan opini juga berkaitan dengan kecenderungan pengguna berinteraksi dengan lingkungan yang dianggap selaras dengan keyakinannya. Model dinamika jejaring menunjukkan bahwa pengaruh sosial dan proses pemutusan hubungan dapat mendorong terbentuknya kelompok yang semakin homogen, sedangkan studi tentang polarisasi pada konteks Indonesia menunjukkan bahwa narasi politik di media sosial dapat membagi publik ke dalam segmen opini yang berbeda. (Currin et al., 2022; Rinaldi et al., 2024).

3.3. Peran platform dan kurasi algoritmik

Pembentukan opini publik juga dipengaruhi oleh karakteristik teknis platform. Perkembangan platform berbasis rekomendasi memperlihatkan pergeseran dari jejaring yang terutama dibangun melalui hubungan eksplisit menuju publik yang dikonstruksi berdasarkan kesamaan minat dan perilaku. Kondisi tersebut dapat meningkatkan relevansi dan keterlibatan pengguna, tetapi sekaligus meningkatkan fragmentasi ruang publik digital(Gerbaudo, 2024).

Kajian tentang algoritma berita di Facebook menunjukkan bahwa perubahan dalam pasokan berita politik dapat berkaitan dengan perubahan konsentrasi ideologis. Temuan tersebut memperkuat argumen bahwa platform bukan sekadar saluran pasif, melainkan bagian dari lingkungan komunikasi yang memengaruhi apa yang lebih mudah terlihat dan berulang. Namun, mekanisme tersebut tidak boleh diterjemahkan menjadi klaim bahwa algoritma secara otomatis menentukan opini setiap pengguna(Setiawan, 2024).

3.4. 3.4 Misinformasi, verifikasi, dan literasi digital

Risiko pembentukan opini yang tidak akurat meningkat ketika informasi yang beredar tidak diverifikasi. Penelitian mengenai perilaku berbagi informasi menunjukkan bahwa penyebaran informasi yang belum terverifikasi dapat dipicu oleh proses yang disengaja maupun reaktif, sedangkan penelitian lain menemukan bahwa pengguna tidak selalu bersedia menantang informasi yang mereka anggap salah karena adanya hambatan sosial dan biaya usaha (Gurgun et al., 2024; Zhang & Cheng, 2024).

Dalam konteks Indonesia, intervensi literasi media menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan mengevaluasi informasi dapat menurunkan niat berbagi misinformasi. Temuan ini memperkuat implikasi penelitian bahwa literasi digital perlu dipahami bukan hanya sebagai kemampuan teknis menggunakan platform, tetapi juga sebagai kemampuan mengevaluasi sumber, memeriksa konteks, membedakan bukti dan opini, serta mempertimbangkan konsekuensi sebelum mendistribusikan informasi(Ford et al., 2023).

3.5. Perbandingan dengan studi terdahulu dan kontribusi penelitian

Hasil sintesis penelitian ini sejalan dengan studi Indonesia yang menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang publik digital dan arena pembentukan opini pada isu tertentu. Penelitian tentang kampanye politik Indonesia menunjukkan semakin pentingnya media sosial dalam strategi komunikasi politik, sedangkan studi tentang influencer menunjukkan bahwa aktor digital dapat berfungsi sebagai opinion leader dalam lingkungan komunikasi yang berubah (Assaefi et al., 2024; Gaspersz et al., 2023).

Kontribusi penelitian ini berada pada penyatuan tiga tingkat analisis dalam satu kerangka interpretatif: tingkat mikro berupa praktik dan evaluasi pengguna; tingkat meso berupa pengaruh jaringan sosial dan dinamika interaksi; serta tingkat platform berupa kurasi algoritmik dan struktur keterpaparan. Kerangka tersebut membantu menghindari reduksi bahwa opini publik semata-mata merupakan akibat dari paparan konten. Sebaliknya, pembentukan opini dipahami sebagai proses yang berlangsung melalui pertemuan antara agensi pengguna, lingkungan sosial, kualitas informasi, dan desain platform.

Implikasi praktisnya adalah strategi komunikasi publik perlu memperhatikan kredibilitas sumber, konteks pesan, mekanisme distribusi, dan kemampuan pengguna melakukan verifikasi. Bagi organisasi media dan komunikator publik, keberadaan media sosial menuntut bukan hanya produksi konten yang menarik, tetapi juga transparansi sumber dan mekanisme koreksi. Bagi pengguna, literasi informasi menjadi kompetensi penting untuk mengurangi penerimaan dan penyebaran informasi yang belum terverifikasi. Implikasi ini didukung oleh literatur mengenai literasi media, misinformasi, dan komunikasi publik digital (Ford et al., 2023; Zhang & Cheng, 2024).

4. KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan utama penelitian berasal dari dokumentasi data pada naskah sumber. Naskah tidak memuat jumlah informan dan responden, karakteristik partisipan, periode pengumpulan data, lokasi,

kriteria inklusi dan eksklusi, jumlah serta kriteria pemilihan konten media sosial, instrumen survei, maupun statistik survei. Selain itu, tidak tersedia kutipan wawancara, matriks coding, atau korpus konten yang memungkinkan pembaca melakukan audit langsung terhadap temuan. Karena itu, hasil penelitian dalam versi revisi dibatasi pada pola tematik yang secara eksplisit dilaporkan dan tidak diperluas menjadi estimasi populasi, hubungan kausal, atau klaim signifikansi statistik.

Keterbatasan tersebut juga membatasi generalisasi. Temuan tidak dapat dianggap mewakili seluruh pengguna media sosial Indonesia dan lebih tepat dipahami sebagai pemahaman kontekstual mengenai mekanisme yang dilaporkan dalam penelitian. Untuk penelitian lanjutan, dokumentasi desain, sampel, korpus konten, prosedur coding, dan hasil survei perlu dilaporkan secara lengkap agar keterlacakan evidence dan reproducibility dapat diperkuat.

5. PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan opini publik melalui media sosial di Indonesia perlu dipahami sebagai proses multidimensional. Media sosial menyediakan ruang untuk mengakses, menyebarkan, dan mendiskusikan informasi, tetapi proses tersebut dipengaruhi oleh interaksi sosial, kepercayaan terhadap sumber informasi, kesadaran digital, karakteristik platform, serta risiko misinformasi. Dengan demikian, media sosial tidak tepat diposisikan sebagai penyebab tunggal perubahan opini; pengaruhnya berlangsung melalui hubungan antara pengguna, jaringan sosial, isi informasi, dan mekanisme platform.

Secara substantif, penelitian menjawab tiga pertanyaan penelitian dengan menunjukkan bahwa praktik akses dan distribusi informasi merupakan pintu masuk pembentukan opini; pengaruh sosial dan kepercayaan membantu menjelaskan bagaimana interpretasi isu diperkuat atau dinegosiasikan; sedangkan kurasi algoritmik dan misinformasi membentuk kondisi keterpaparan dan kualitas informasi yang dihadapi pengguna. Kontribusi penelitian terletak pada kerangka interpretatif yang menghubungkan ketiga tingkat tersebut dalam konteks komunikasi digital Indonesia.

Implikasi penelitian mengarah pada kebutuhan untuk memperkuat komunikasi publik yang transparan, meningkatkan kemampuan verifikasi informasi, dan mengembangkan literasi digital yang tidak berhenti pada keterampilan penggunaan platform. Namun, karena rincian data empiris dalam naskah sumber belum terdokumentasi secara lengkap, kesimpulan ini harus dipahami sebagai interpretasi berbasis pola yang dilaporkan, bukan sebagai generalisasi statistik terhadap seluruh masyarakat Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian dan penyusunan naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Asa, G. A., Fauk, N. K., Gesesew, H. A., Foley, K. M., Lunnay, B., & Ward, P. R. (2023). Understanding public perceptions in social media responses to posts about acute severe hepatitis of unknown etiology in Indonesia: A qualitative study. *BMC Infectious Diseases*, *23*, 306. https://doi.org/10.1186/s12879-023-08195-y

Assaefi, A., Laskarwati, B., & Zainurrohmah, Z. (2024). The role of social media in Indonesia's political campaigns: A new era of electioneering. *Indonesia Discourse*, *1*(2), 313–340. https://doi.org/10.15294/indi.v1i2.23031

Braun, V., & Clarke, V. (2021). Can I use TA? Should I use TA? Should I not use TA? Comparing reflexive thematic analysis and other pattern-based qualitative analytic approaches. *Counselling and Psychotherapy Research*, *21*(1), 37–47. https://doi.org/10.1002/capr.12360

Byrne, D. (2022). A worked example of Braun and Clarke's approach to reflexive thematic analysis. *Quality & Quantity*, *56*, 1391–1412. https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y

Currin, C. B., Vallejo Vera, S., & Khaledi-Nasab, A. (2022). Depolarization of echo chambers by random dynamical nudge. *Scientific Reports*, *12*, 9234. https://doi.org/10.1038/s41598-022-12494-w

DataReportal. (2023). *Digital 2023: Indonesia. DataReportal – Global Digital Insights*. https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia

Ford, T., Yankoski, M., Facciani, M., & Weninger, T. (2023). Online media literacy intervention in Indonesia reduces misinformation sharing intention. *Journal of Media Literacy Education*, *15*(2), 99–123. https://doi.org/10.23860/JMLE-2023-15-2-8

Gaspersz, R., Pelamonia, M., Izaak, D., & Yoris, J. (2023). Peran influencer media sosial dalam membentuk opini publik: Systematic literature review pada studi kasus di Indonesia. *Jurnal Badati*, *6*(2), 253–266. https://doi.org/10.38012/jb.v6i2.1437

Gerbaudo, P. (2024). TikTok and the algorithmic transformation of social media publics: From social networks to social interest clusters. *New Media & Society*, *28*(3), 1019–1036. https://doi.org/10.1177/14614448241304106

Gurgun, S., Cemiloglu, D., Close, E. A., Phalp, K., Nakov, P., & Ali, R. (2024). Why do we not stand up to misinformation? Factors influencing the likelihood of challenging misinformation on social media and the role of demographics. *Technology in Society*, *76*, 102444. https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2023.102444

Handarkho, Y. D. (2022). The effect of the social aspect, media dependency, and uncertainty against the formation of trust toward information in social network sites: A case study of COVID-19 information in Indonesia. *The Electronic Journal of Information Systems in Developing Countries*, *88*(1), 12196. https://doi.org/10.1002/isd2.12196

Haugsgjerd, A., Karlsen, R., & Steen-Johnsen, K. (2023). Uninformed or misinformed in the digital news environment? How social media news use affects two dimensions of political knowledge. *Political Communication*, *40*(6), 700–718. https://doi.org/10.1080/10584609.2023.2222070

Matović, N., & Ovesni, K. (2023). Interaction of quantitative and qualitative methodology in mixed methods research: Integration and/or combination. *International Journal of Social Research Methodology*, *26*(1), 51–65. https://doi.org/10.1080/13645579.2021.1964857

Murry, L. T., Fadare, O. O., Al-Khatib, A., & Witry, M. J. (2023). Integration in mixed-methods studies: Existing practices, considerations and recommendations for pharmacy research. *International Journal of Pharmacy Practice*, *31*(4), 431–437. https://doi.org/10.1093/ijpp/riad033

Reuters Institute for the Study of Journalism. (2024). *Digital News Report*. https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/digital-news-report/2026/indonesia

Rinaldi, R., Dalmenda, M. A., & Marta, R. (2024). Polarisasi dan pembentukan opini publik di media sosial selama PILKADA Sumatera Barat 2024. *CARAKA: Indonesia Journal of Communication*, *5*(2). https://doi.org/10.25008/caraka.v5i2.177

Setiawan, F. X. R. (2024). Peran media sosial sebagai ruang publik: Tinjauan filosofis gagasan ruang publik Jürgen Habermas. *MELINTAS*, *39*(3). https://doi.org/10.26593/mel.v39i3.7826

Sumartias, S., Pulubuhu, D. A. T., Sudarmono, S., Adi, A. N., & Ratnasari, E. (2023). Democracy in the Indonesian digital public sphere: Social network analysis of Twitter users' responses to the issue of nationalism knowledge test at the Corruption Eradication Commission (TWK-KPK. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, *26*(3). https://doi.org/10.22146/jsp.70896

Tong, A., Sainsbury, P., & Craig, J. (2007). Consolidated criteria for reporting qualitative research (COREQ): A 32-item checklist for interviews and focus groups. *International Journal for Quality in Health Care*, *19*(6), 349–357. https://doi.org/10.1093/intqhc/mzm042

Zhang, Z., & Cheng, Z. (2024). Users' unverified information-sharing behavior on social media: The role of reasoned and social reactive pathways. *Acta Psychologica*, *245*, 104215. https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104215